

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal pokok yang akan menopang individu untuk mengembangkan diri dalam kemampuan akademik. Pendidikan juga dapat menjadi acuan bagi suatu negara agar masyarakatnya menjadi lebih terdidik dan lebih mempunyai pengetahuan yang mumpuni, dalam hal ini pendidikan merupakan suatu modal yang penting untuk memajukan kesejahteraan. Indonesia memiliki program wajib belajar selama 12 tahun dimulai dari jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas yang dimana tercantum dalam Undang - Undang nomor 20 Pasal 1 ayat (18). Program wajib belajar yang dicanangkan selama 12 tahun tersebut berakar pada ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama, kebudayaan nasional sehingga siswa akan lebih tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Di dalam Undang - Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 14 yang berbunyi pendidikan menengah berupa Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat merupakan pendidikan terakhir yang dapat diikuti dalam program wajib belajar.

Saat ini pendidikan di Indonesia sudah memakai standar kurikulum yaitu kurikulum 2013. Sama halnya pada SMA “Y” yang berada di kota Bandung juga menetapkan sistem belajar berbasis kurikulum 2013 yang mengarahkan siswa untuk lebih aktif ketika belajar dengan membentuk kelompok diskusi, mempersiapkan bahan untuk presentasi, dan membuat laporan hasil tugas baik secara individu ataupun kelompok. SMA “Y” berdiri sejak tanggal 1 November tahun 1877 dan saat ini berdasarkan peringkat SMA se-kota Bandung tahun 2017, SMA “Y”

berada pada peringkat 74 untuk program studi IPA dan peringkat 41 untuk program studi IPS. Prestasi yang pernah diraih SMA “Y” yaitu peringkat 3 lomba fotografi tahun 2010, peringkat 1 lomba foto unik tahun 2010 serta meraih 5 medali perak dan 2 medali perunggu pada ajang Olimpiade *Sains* Nasional XIV tahun 2015. SMA “Y” juga merupakan salah satu sekolah yang bekerja sama langsung dengan organisasi pemerintah yang bernama ADEM (Afirmasi Pendidikan Menengah). Bentuk kerjasama yang dilakukan dengan ADEM yaitu SMA “Y” bersedia untuk menerima siswa-siswi yang didatangkan langsung dari Papua dan Papua Barat baik dari daerah pedalaman maupun perkotaan dengan kriteria siswa yang disebut “3T” (Terdepan, Tertinggal, Terpendil) untuk dibimbing dalam belajar. Setiap tahun SMA “Y” menerima siswa-siswi dari Papua paling banyak 10 – 15 siswa berdasarkan pada jumlah siswa Papua yang telah lulus sebelumnya, selain itu semua siswanya berjenis kelamin laki – laki. Pada pembahasan selanjutnya siswa asal Papua akan disebut sebagai siswa pendatang dari daerah “X”. Sebagai siswa pendatang dari daerah “X”, mereka perlu beradaptasi dengan situasi sekolah yang baru agar dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan optimal.

Dalam proses pembelajaran siswa-siswi pendatang dibagi ke dalam beberapa kelas bersama dengan siswa-siswi lain yang berasal dari kota Bandung. Pada umumnya, ketika guru sedang menjelaskan materi para siswa memerhatikan dengan seksama, dan guru membuka peluang bagi siswa yang ingin mengajukan pertanyaan terkait materi yang sedang dijelaskan atau guru menunjuk beberapa siswa untuk menjawab soal latihan dipapan tulis. Menurut guru pengajar mata pelajaran Sunda dan Fisika, siswa pendatang dari daerah “X” perlu diberikan perhatian khusus. Misalnya, perlu memberikan penjelasan materi secara lebih rinci kepada siswa-siswi tersebut, memberikan perhatian lebih ketika berada di kelas dengan cara mendatangi meja siswa pendatang dari daerah “X” untuk memastikan apakah siswa tersebut sudah mengerti materi

yang dijelaskan. Meskipun para siswa pendatang dari daerah “X” mendapat perhatian lebih hal ini tidak membuat para siswa lainnya yang berasal dari kota Bandung merasa dibeda-bedakan oleh guru, karena mereka sangat memahami hal tersebut.

Menurut guru BK adapun perbedaan antara siswa pendatang dari daerah “X” dan siswa berasal dari kota Bandung yang paling jelas terlihat ketika para siswa tersebut berada di kelas X. Perbedaannya adalah para siswa pendatang bukan hanya mengalami kesulitan mengikuti dan memahami materi pembelajaran di SMA “Y”, tetapi mereka juga cukup kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan SMA “Y”, situasi belajar, dan teman-teman sekelas lainnya. Misalnya, awal masuk sekolah mereka merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman-teman yang berasal dari kota Bandung. Hal ini dapat terlihat jelas ketika para siswa pendatang dari daerah “X” berada dalam kelompok diskusi belajar di kelas. Para siswa pendatang dari daerah “X” tersebut kesulitan untuk berdiskusi dan mengerjakan tugas kelompok bersama siswa asal kota Bandung karena perbedaan bahasa yang digunakan. Terkadang dalam diskusi kelompok, siswa asal kota Bandung sesekali menggunakan bahasa Sunda dalam menjelaskan sehingga siswa pendatang dari daerah “X” tidak dapat mengerti. Selain itu, para siswa pendatang dari daerah “X” juga merasa sangat kesulitan untuk mengikuti mata pelajaran khususnya bahasa Sunda. Contohnya, ketika mengikuti pelajaran bahasa Sunda mereka perlu penjelasan berkali-kali oleh guru.

Menurut guru pengajar mata pelajaran Sunda, Fisika, dan Sosiologi ketika diberikan penjelasan materi atau diberikan tugas sebagian siswa pendatang dari daerah “X” terlihat antusias seperti mengangkat tangan untuk bertanya ketika merasa ada materi yang belum dipahami, ikut berkontribusi dalam mengerjakan tugas kelompok, ketika mengerjakan tugas individu siswa pendatang dari daerah “X” juga berusaha mencari informasi tambahan misalnya melalui internet.

Namun, menurut guru yang mengajar mata pelajaran bahasa Sunda, Fisika dan Sosiologi terdapat pula siswa pendatang dari daerah “X” mengalami kesulitan pada mata pelajaran tersebut. Meskipun ada materi yang belum dimengerti, para siswa pendatang dari daerah “X” tidak mencoba untuk bertanya kepada guru atau kepada teman yang sudah lebih paham, serta tidak berusaha untuk mencari informasi tambahan di internet. Ketika mengerjakan tugas yang diberikan pun siswa pendatang dari daerah “X” tidak dapat mengerjakannya dengan tepat atau memilih melihat hasil milik teman. Selain itu, dalam proses belajar mengajar sebagian besar siswa pendatang kurang antusias dan kurang bersemangat. Menurut guru pengajar sekitar dua puluh (64, 5 %) dari 31 siswa pendatang dari daerah “X” diketahui perilaku mereka sering tidur di kelas, datang ke sekolah pada saat jam istirahat pertama, mengerjakan tugas tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan, dan cenderung pasif (tidak berkontribusi dalam bertanya, kerja kelompok) saat belajar di kelas. Akibatnya siswa pendatang yang kurang memiliki keterlibatan saat proses belajar mengajar membuat nilai akademik mereka tidak memenuhi standar KKM.

Akan tetapi, menurut guru pengajar ada 11 (35, 4 %) dari 31 orang siswa pendatang dari daerah “X” yang diketahui memiliki perilaku belajar yang sungguh-sungguh dengan menunjukkan rasa antusias ingin memahami setiap materi pelajaran yang diberikan guru, mereka juga rajin mengerjakan tugas dan mengumpulkannya tepat waktu, memakai seragam sekolah dengan rapi, serta mampu menjalin pertemanan dengan baik yang mana saling membantu dalam mengerjakan tugas. Mereka membentuk ikatan persaudaraan yang kuat antar sesama siswa pendatang dari daerah “X” sehingga mereka juga biasanya membuat kelompok-kelompok belajar yang berisi sesama siswa pendatang dari daerah “X”. Bila dalam kelompok belajar itu ada materi yang tidak dipahami maka mereka akan meminta bantuan dari teman-teman kelompok lainnya.

Para siswa yang berasal dari kota Bandung juga akan dengan senang hati membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan belajar tersebut.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari guru pengajar dan didukung pula oleh pernyataan guru BK bahwa para siswa pendatang dari daerah “X” juga melakukan pelanggaran di luar kelas. Pelanggaran yang dilakukan siswa tersebut diantaranya bolos kelas saat jam mata pelajaran sedang berlangsung, meninggalkan sekolah disaat jam istirahat padahal seharusnya siswa tidak diperkenankan keluar dari lingkungan sekolah sebelum waktu pulang sekolah. Guru BK juga merasa kesulitan untuk menegur atau menertibkan siswa pendatang dari daerah “X” khususnya bagian pedalaman, karena siswa cenderung membantah nasihat yang diberikan guru. Misalnya, salah satu siswa pendatang dari daerah “X” diperingatkan untuk tidak datang terlambat ke sekolah tetapi siswa membantah peringatan tersebut dengan berbicara kasar kepada guru. Tidak hanya itu, salah satu siswa pendatang dari daerah “X” pernah merusak fasilitas sekolah yaitu memecahkan kaca sekolah dikarenakan menurut pengakuan guru siswa tersebut merasa tidak senang ditegur guru dan pada saat itu siswa sedang dalam kondisi sedikit mabuk. Selain itu, hampir sebagian besar siswa pendatang baik kelas X, XI, dan XII tidak pernah memakai pakaian seragam dengan rapi saat berada di sekolah yaitu dengan tidak memasukkan baju seragam ke dalam celana. Padahal siswa perlu memiliki keterlibatan selama berada di sekolah seperti dalam hal belajar, kegiatan ekstrakurikuler dan antusiasme dalam belajar, yang dalam psikologi hal ini disebut sebagai *school engagement*.

Menurut Fredricks (2004) siswa yang memiliki *school engagement* akan memandang pendidikan merupakan suatu hal yang penting, sehingga akan menampilkan usaha untuk dapat memahami, mendapatkan pengetahuan lebih luas dan dapat menguasai keterampilan. Secara lebih dalam *school engagement* merupakan suatu konsep siswa - siswi terlibat dalam proses

belajar pada kegiatan akademik dan non-akademik yang terlihat melalui *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive* yang ditampilkan siswa di sekolah (Fredricks, 2004). *Behavioral engagement* diartikan sebagai keterlibatan dalam bidang akademik, sosial, maupun ekstrakurikuler. *Emotional engagement* merupakan reaksi positif atau negatif terhadap guru, siswa lain, kegiatan pembelajaran, dan sekolah. *Cognitive engagement* merupakan kesediaan untuk mempelajari ide-ide yang kompleks dan menguasai kemampuan yang sulit.

Menurut Finn (1995) dalam Fredricks et al, 2004) tidak adanya partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah, dapat membuat siswa berhadapan pada kegagalan akademik berupa prestasi yang rendah dan tinggal kelas atau dikeluarkan dari sekolah (DO) hal ini biasa disebut sebagai *disengaged*, sedangkan jika individu dapat bersikap positif di sekolahnya, mendapatkan prestasi akademik yang baik dan dapat melalui segala kegiatan yang ada didalam sekolahnya secara positif siswa dapat dikatakan *engaged*. Oleh karena itu, penting bagi siswa pendatang dari daerah “X” untuk memiliki *school engagement* agar dapat membantu mereka meningkatkan prestasi khususnya dalam bidang akademik yang bilamana dilihat dari keseluruhan nilai-nilainya masih belum memenuhi standar KKM yang ditentukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang siswa pendatang dari daerah “X” di SMA “Y” diketahui bahwa tujuh (70%) dari 10 siswa pendatang daerah “X” beranggapan bahwa kegiatan belajar mengajar kurang menarik sehingga siswa menjadi bosan dan mengantuk pada saat pelajaran bahkan ada siswa yang tidur didalam kelas, bolos dari kelas, dan bermain HP. Hal ini mengakibatkan nilai siswa pada mata pelajaran tertentu tidak mencapai dengan KKM yang sudah ditetapkan sekolah sehingga para siswa tersebut harus mengikuti remedial. Sebanyak tujuh (70%) siswa pendatang tersebut menghayati remedial hanya sebagai formalitas, karena pada hasil akhirnya nilai mereka akan dibantu oleh setiap wali kelas agar mencapai standar yang telah

ditentukan dan hal ini membuat mereka kurang terpacu mempelajari materi lebih dalam. Sebanyak tiga orang (30%) dari 10 siswa pendatang daerah “X” lainnya beranggapan bahwa kegiatan belajar mengajar menarik karena menganggap penting memahami materi untuk menambah ilmu pengetahuan dan dapat membantunya ketika mengerjakan soal-soal ujian. Tiga orang siswa ini juga menghayati remedial merupakan kesempatan untuk memperbaiki nilai agar sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Sebanyak enam (60%) dari 10 siswa pendatang daerah “X” mengatakan tugas yang diberikan guru cenderung sulit untuk dikerjakan sehingga siswa tidak mencoba untuk mengerjakannya namun meminta jawaban dari teman lainnya. Sedangkan empat (40%) dari 10 siswa pendatang daerah “X” merasa tugas yang diberikan beragam sehingga ketika menemukan soal-soal yang cenderung sulit mereka tetap berusaha untuk menyelesaikannya dengan cara bertanya kepada guru atau diskusi dengan teman.

Selain itu, dari tanggapan 10 orang siswa pendatang dari daerah “X” mengenai ekstrakurikuler diketahui tujuh (70%) dari 10 siswa pendatang daerah “X” mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler menarik karena kegiatannya bisa langsung dipraktekkan dan dilakukan di luar kelas. Meskipun guru yang mengajar ekstrakurikuler *modern dance* sering tidak hadir tetapi siswa tetap datang dan berlatih sendiri. Sedangkan, tiga (30%) dari 10 siswa pendatang daerah “X” lainnya mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler kurang menarik karena guru yang mengajar ekstrakurikuler bola voly dan *modern dance* sering tidak hadir sehingga siswa menjadi malas untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan terhadap 10 orang siswa pendatang dari daerah “X” di SMA “Y” kota Bandung peneliti melihat adanya permasalahan dalam *school engagement* yang beragam pada siswa pendatang di SMA “Y” tersebut. Oleh karena itu, penting

bagi sekolah untuk mengetahui gambaran secara lebih rinci mengenai *school engagement* yang dimiliki siswa pendatang dari daerah “X” di SMA “Y” kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin mengetahui seperti apakah gambaran mengenai *school engagement* pada siswa pendatang dari daerah “X” di SMA “Y” kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran i *school engagement* pada siswa pendatang dari daerah “X” di SMA “Y” kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

- Ingin mengetahui gambaran *school engagement* berdasarkan aspek – aspeknya (*behavioral*, *emotional*, dan *cognitive*) pada siswa pendatang dari daerah “X” di SMA “Y” kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan dengan memberikan informasi mengenai gambaran *School Engagement* pada siswa pendatang dari daerah “X” di SMA “Y” kota Bandung.

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi tambahan dan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai gambaran *School Engagement* pada siswa pendatang dari daerah “X” di SMA “Y” kota Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi mengenai sumber *school engagement* kepada kepala sekolah dan guru pengajar sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi agar dapat membantu untuk meningkatkan *school engagement* pada siswa pendatang dari daerah “X” di SMA “Y” kota Bandung.
- Memberikan informasi pada guru BK di SMA “Y” mengenai gambaran *school engagement* yang dimiliki siswa pendatang dari daerah “X”, sehingga dapat menyusun program konseling yang sesuai untuk mengembangkan *school engagement* pada siswa pendatang dari daerah “X” di SMA “Y” kota Bandung.

1.5 Kerangka Pikir

Siswa pendatang dari daerah “X” harus dapat mengikuti pembelajaran yang diberlakukan di SMA “Y” kota Bandung, sehingga dari itu siswa pendatang dari daerah “X” membutuhkan *school engagement*. Menurut Fredricks, dkk (2004) *school engagement* adalah frekuensi siswa untuk memiliki kemauan dalam kegiatan rutin maupun program sekolah baik di dalam dan di luar kelas dengan indikator perilaku, emosional, dan kognitif selama menempuh pendidikan di sekolah tersebut. *School engagement* adalah keterlibatan siswa pendatang dari daerah “X” di SMA “Y” dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan non-akademik yang terlihat melalui tiga aspek yaitu *behavioural engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Apabila siswa pendatang dari daerah “X” di SMA “Y” memiliki *school engagement* maka hal tersebut dapat meningkatkan jumlah siswa pendatang yang memiliki prestasi tinggi.

Behavioral Engagement merupakan keterlibatan siswa pendatang dari daerah “X” dalam akademik, sosial atau kegiatan ekstrakurikuler untuk mencapai hasil akademik yang positif. *Behavioral engagement* didefinisikan dalam tiga konsep yaitu; (1) siswa pendatang dari daerah “X” menunjukkan perilaku yang positif, serta tidak adanya perilaku mengganggu seperti bolos sekolah, (2) keterlibatan siswa pendatang dari daerah “X” dalam tugas-tugas pembelajaran akademik dan termasuk perilaku seperti usaha dalam mengerjakan tugas, konsentrasi, perhatian, ketekunan, dan mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami dan (3) para siswa pendatang dari daerah “X” ikut berpartisipasi dikegiatan sekolah yang berhubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, OSIS. *Behavioral engagement* yang *engaged* ditunjukkan oleh siswa pendatang dari daerah “X” dengan perilaku aktif di dalam kelas misalnya bertanya, menjelaskan materi di kelas, membantu guru dalam mempersiapkan materi dan juga aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan, *behavioral engagement* yang

disengaged adalah siswa pendatang dari daerah “X” sebaliknya akan berperilaku membolos, tidur di kelas, membuat keributan di kelas saat jam belajar, dan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Emotional engagement merujuk pada reaksi afektif yang ditunjukkan siswa pendatang dari daerah “X” saat berada dalam kelas, termasuk rasa bosan, rasa senang, rasa sedih, ketertarikan, kecemasan dalam kegiatan akademik dan non-akademik. *Emotional engagement* yang *engaged* ditunjukkan oleh siswa pendatang dari daerah “X” dengan adanya ketertarikan terhadap proses pembelajaran saat berada di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler dan memiliki antusias saat belajar atau diskusi dalam kelas. Para siswa pendatang dari daerah “X” juga menghargai orang lain seperti memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya maupun guru. Sedangkan, apabila siswa pendatang dari daerah “X” yang memiliki *emotional engagement* yang *disengaged* cenderung akan bosan dan malas untuk mengikuti kegiatan belajar di kelas dan ekstrakurikuler di sekolah karena menurut siswa tidak menarik, serta tidak menghargai orang lain seperti hubungannya dengan teman sebaya maupun guru.

Cognitive engagement berfokus pada investasi psikologis dalam pembelajaran, dimana siswa pendatang dari daerah “X” memiliki keinginan untuk menghadapi tantangan. Siswa pendatang dari daerah “X” yang memiliki *cognitive engagement* yang *engaged* akan mencoba untuk menyelesaikan masalah atau tugas yang sulit, mengulang kembali materi untuk lebih memahami materi tersebut. Sedangkan, siswa pendatang dari daerah “X” yang memiliki *cognitive engagement* yang *disengaged* tidak mencoba untuk menyelesaikan masalah atau tugas yang sulit, siswa akan menyerah dan memilih untuk menyalin hasil pekerjaan milik temannya.

School engagement juga memiliki faktor - faktor yang mempengaruhinya, yaitu *school-level factors*, *classroom context* (dukungan guru, teman sebaya, struktur kelas, dukungan

otonomi, karakteristik tugas), dan *Individual needs* (*Need for Relatedness*, *Need for Autonomy*, *Need for Competence*). *School-Level Factors* pertama, adanya kebebasan siswa pendatang dari daerah “X” memilih apa yang disukai dalam hal cara belajar atau memilih kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, kesempatan siswa pendatang dari daerah “X” untuk berpartisipasi dan mengembangkan hubungan sosial lebih besar di sekolah yang berukuran kecil daripada sekolah yang berukuran besar. Ketiga, tujuan sekolah yang jelas dan konsisten akan mempermudah siswa pendatang dari daerah “X” mengerti dan patuh terhadap peraturan tersebut. Keempat, ketika siswa pendatang dari daerah “X” menunjukkan partisipasinya dalam kebijakan dan peraturan sekolah, hal ini dapat mengembangkan *belonging* siswa pendatang dari daerah “X” terhadap sekolah. Kelima, ketika siswa pendatang dari daerah “X” dan staff sekolah melakukan usaha bersama, maka hal ini dapat mengembangkan *belonging* siswa pendatang terhadap sekolah. Keenam, tugas – tugas yang diberikan oleh guru membuat siswa pendatang dari daerah “X” berpikir dan mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan soal-soal mudah maupun sulit. Hal ini dapat meningkatkan *cognitive engagement* siswa pendatang dari daerah “X” dalam belajar.

Faktor *classroom context* di dalamnya mencakup adanya dukungan guru, teman sebaya, struktur kelas, dukungan otonomi, dan karakteristik tugas. Dukungan guru dapat diberikan kepada siswa pendatang dari daerah “X” dalam kegiatan akademis maupun dukungan secara interpersonal. Dukungan dan kepedulian guru dapat memberikan pengaruh terhadap aspek *behavioral engagement* seperti adanya keterlibatan siswa pendatang dari daerah “X” yang lebih tinggi dalam proses belajar di kelas, atau adanya rasa antusias untuk mempelajari sesuatu lebih mendalam. Serta, adanya dukungan otonomi menyangkut kebebasan yang diberikan guru

pengajar kepada siswa pendatang dari daerah “X” untuk menentukan pilihan dan mengeluarkan pendapat di kelas.

Faktor teman sebaya pada siswa pendatang dari daerah “X” yang memiliki relasi yang baik dengan teman akan mendapatkan dukungan dalam melakukan kegiatan akademis, seperti rasa senang dalam belajar di kelas, dapat mengerjakan tugas bersama-sama, meminta bantuan kepada teman dan mendapatkan dorongan semangat untuk rajin belajar.

Faktor struktur kelas merujuk pada aturan yang dibuat oleh guru pengajar untuk mempermudahnya dalam menangani kelas dan membuat siswa pendatang dari daerah “X” menjadi patuh serta tidak melakukan tindakan yang mengganggu suasana belajar dikelas melainkan membuat siswa pendatang dari daerah “X” menjadi terlibat dalam kegiatan belajar.

Faktor mengenai karakteristik tugas menyangkut jenis tugas yang diberikan guru. Tugas – tugas menantang mempengaruhi *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement* siswa pendatang dari daerah “X” menjadi lebih tinggi. Tugas yang sulit atau mudah yang diberikan guru pengajar akan melatih siswa pendatang dari daerah “X” untuk berpikir mencari pemecahan masalah tugas dan membuat siswa pendatang dari daerah “X” lebih terlibat aktif atau lebih berkontribusi dalam belajar.

Faktor selanjutnya adalah *individual needs* (kebutuhan psikologis dasar) yang terbagi menjadi tiga macam yaitu *need for autonomy*, *need for relatedness*, dan *need for competence*. *Need for autonomy* dapat terlihat pada saat siswa pendatang dari daerah “X” memiliki pilihan dalam memulai, mempertahankan dan meregulasi kegiatan yang dilakukannya, dapat mengambil keputusan bersama dan menjadi *autonomy* bukan berarti siswa pendatang dari daerah “X” bebas

dari pengaruh orang lain melainkan adanya perasaan bahwa diri mereka memiliki pilihan untuk menentukan bagaimana berperilaku.

Need for relatedness merupakan kebutuhan siswa pendatang dari daerah “X” untuk merasa terhubung dan dekat dengan orang lain seperti orangtua, guru, dan teman sebaya, serta ada keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok. Apabila siswa pendatang dari daerah “X” memiliki tingkat *relatedness* terhadap guru, orangtua, dan teman sebaya dapat memberikan kontribusi positif terhadap *emosional engagement* pada siswa pendatang dari daerah “X”.

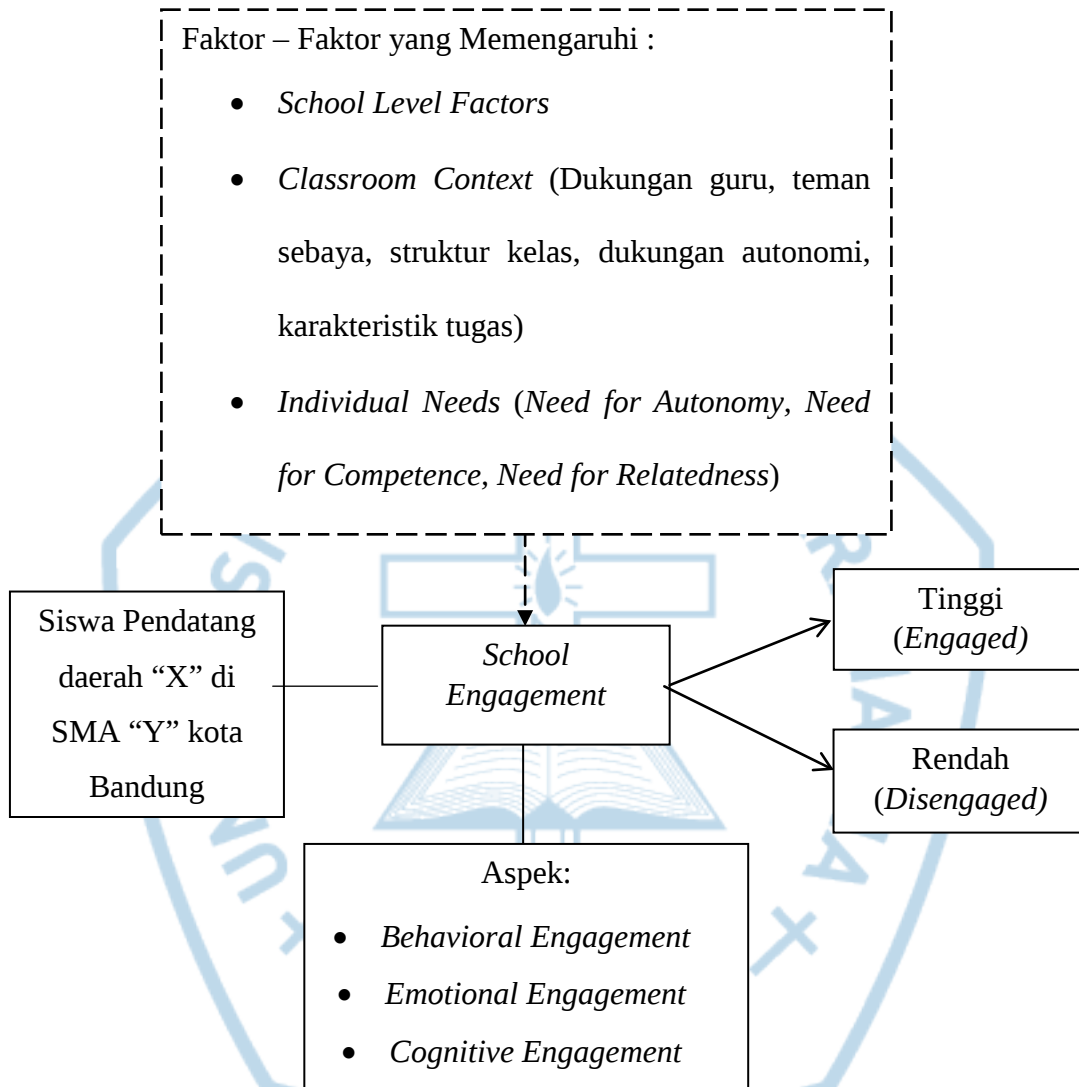
Need for competence merupakan kepercayaan mengenai kemampuan siswa pendatang dari daerah “X” melakukan kontrol, memiliki strategi dan kapasitas. Saat siswa pendatang dari daerah “X” merasa *need for competence* telah terpenuhi maka individu akan merasa dapat menentukan keberhasilan dirinya (*control beliefs*), mereka juga dapat mengerti apa yang diperlukan untuk dapat melakukannya dengan baik (*strategy beliefs*) dan kemampuan berhasil (*capacity belief*).

Keseluruhan faktor diatas akan mempengaruhi derajat *school engagement* yang dimiliki oleh siswa pendatang di SMA “Y”. Bagi siswa pendatang dari daerah “X” yang memiliki *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive* yang tinggi, maka akan memiliki *school engagement* tinggi. Hal ini akan terlihat dari siswa pendatang dari daerah “X” yang memiliki perilaku aktif dalam kegiatan akademik, non-akademik, memperhatikan ketika belajar di kelas, antusias dalam mengikuti pelajaran di kelas, serta mengerahkan upaya untuk dapat menyelesaikan tugas yang sulit. Sedangkan, apabila salah satu dari ketiga aspek *school engagement* ada yang rendah maka dapat dikatakan siswa pendatang dari daerah “X” memiliki *school engagement* yang rendah. Hal ini akan terlihat dari perilaku siswa pendatang dari daerah “X” yang tidak aktif dan tidak ingin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, tidur didalam kelas, merasa bosan dan tidak

antusias ketika mengikuti pembelajaran di kelas, serta mudah menyerah untuk menyelesaikan tugas yang sulit dan lebih memilih untuk melihat hasil pekerjaan milik teman lainnya.



Uraian di atas secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.5 Asumsi

1. Perbedaan situasi pembelajaran di kota asal dengan di SMA “Y” mengharuskan siswa pendatang untuk melakukan penyesuaian terhadap situasi sekolah yang baru.
2. Berhasil atau tidak kemampuan penyesuaian diri siswa pendatang dari daerah “X” akan mempengaruhi *engagement*-nya terhadap sekolah.
3. *School engagement* penting dalam proses pembelajaran karena dapat mempengaruhi prestasi akademik.
4. *School engagement* pada siswa pendatang dari daerah “X” jika ketiga aspeknya yaitu *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement* tinggi maka disebut *engaged*.
5. *School engagement* pada siswa pendatang dari daerah “X” jika ketiga aspeknya yaitu *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement* rendah maka disebut *disengaged*.

